

Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Madrasah di Indonesia pada Era Modern

A history of the growth and development of madrasahs in Indonesia in the modern era

Roma Aristiyanto*

UIN K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia
Email: arisaris811@gmail.com

Abstract: *This research delves deeply into the existence of madrasah in the context of Islamic education in contemporary Indonesia. Employing a qualitative approach and referencing primary sources such as scholarly journals, the study explores the position of madrasah in terms of graduates, diplomas, curricula, and employment opportunities. The findings highlight that madrasah now plays an equivalent role to public schools in producing quality graduates and preparing them for the workforce. This research provides profound insights into the significance of madrasah in fulfilling the educational needs of Indonesia's multicultural society while preserving the continuity of Islamic values. Not only does this study enhance our understanding of madrasah, but it also contributes to the development of contemporary Islamic education.*

Keywords: *madrasah development, modern era madrasah, government policies*

Abstrak: Penelitian ini menggali secara mendalam eksistensi madrasah dalam konteks pendidikan Islam di era kontemporer Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan merujuk pada sumber-sumber primer seperti jurnal ilmiah, penelitian ini menelusuri posisi madrasah dalam hal lulusan, diploma, kurikulum, dan peluang kerja. Hasil penelitian menyoroti bahwa madrasah kini memiliki peran yang setara dengan sekolah umum dalam mencetak lulusan berkualitas dan mempersiapkan mereka untuk dunia kerja. Temuan ini memberikan wawasan mendalam tentang pentingnya madrasah dalam memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat Indonesia yang multikultural, sambil menjaga keberlanjutan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kita tentang madrasah, tetapi juga memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

Kata kunci: perkembangan madrasah, madrasah era modern, kebijakan pemerintah

Article history

Received:
21 September 2023

Accepted:
1 October 2023

Published:
17 October 2023

How to cite this article:

Aristiyanto, R. (2023). Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Madrasah di Indonesia pada Era Modern. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan (JIMPIAN)*, 3(2), 101—108. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3i2.2605>

* Corresponding author

PENDAHULUAN

Madrasah, sebagai salah satu institusi pendidikan formal berbasis Islam di Indonesia, muncul dari tradisi pesantren dan telah berkembang pesat hingga saat ini. Sementara pesantren sendiri telah menjadi sistem pendidikan tertua di Indonesia, memberikan kontribusi yang tak terhingga dalam sejarah pendidikan bangsa. Peran pesantren dan madrasah tidak bisa diabaikan; keduanya telah memberikan kontribusi besar bagi pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak dan berbudaya, terutama dalam konteks pendidikan Islam, yang merupakan keinginan masyarakat Indonesia yang mayoritas memeluk agama Islam.

Kemunculan madrasah pada masa modern dipandang sebagai indikator penting untuk kemajuan umat Islam, tercermin dari prestasi intelektual, keilmuan, dan kultural yang telah dicapai. Namun, ironisnya, eksistensi madrasah saat ini tampaknya tidak sebanding dengan gemilangnya masa lalu. Pemerintah, dalam pengelolaan sistem pendidikan, tampaknya lebih fokus pada pendidikan umum, menyisihkan potensi pendidikan keislaman seperti madrasah (Sirojudin, 2019).

Meskipun demikian, potensi madrasah dalam membentuk manusia Indonesia yang berdaya saing di era globalisasi tidak boleh diabaikan. Madrasah bukan hanya cerminan tradisi pesantren, tetapi juga menawarkan kemajuan dalam pendidikan Islam. Namun, tantangan yang dihadapi oleh madrasah adalah kompleksitas dan dinamika masalah yang dihadapi, mulai dari aspek mutu hingga persepsi masyarakat terhadap keunggulan pendidikan madrasah dibandingkan dengan pendidikan umum (Mubin, 2020).

Eksistensi madrasah sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional tetap relevan hingga saat ini. Pengelolaannya oleh Kementerian Agama menunjukkan komitmen untuk mencerdaskan anak bangsa sesuai dengan tujuan dan cita-cita pendidikan nasional (Herson A, 2017). Namun, dalam menghadapi tuntutan globalisasi, madrasah membutuhkan pembaharuan dalam berbagai aspek. Pengembangan madrasah tidak hanya berfokus pada aspek keislaman semata, melainkan juga menggali berbagai dimensi pendidikan Islam yang perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah, praktisi, dan akademisi pendidikan. Tantangan terbesar adalah mengubah persepsi masyarakat bahwa pendidikan madrasah setara dengan pendidikan umum. Hasan Langgulung menegaskan bahwa diskusi tentang pendidikan Islam tidak terbatas pada konteks sekolah (madrasah), meskipun sekolah merupakan bagian penting dalam sejarah pendidikan Islam (Daulay, 2021).

Dalam konteks ini, rumusan permasalahan yang mendalam perlu diungkap melalui pendekatan ideologis dan historis. Penelitian ini akan menjawab dua pertanyaan pokok: (1) Bagaimana eksistensi madrasah berkembang di era modern? dan (2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi eksistensi madrasah di era modern?

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada para pemangku kebijakan pendidikan serta pihak-pihak terkait. Penelitian ini diharapkan juga dapat membuka cakrawala baru tentang peran madrasah dalam konteks pendidikan nasional Indonesia yang terus berkembang. Dalam medan yang kompleks dan politis, isu-isu kebijakan pendidikan dan pengembangan sistem pendidikan di Indonesia perlu diungkap secara komprehensif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membimbing kebijakan yang lebih efektif dan efisien untuk pengembangan madrasah di masa depan, membangun pendidikan Islam yang berkualitas dan sejajar dengan pendidikan umum di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur, yang merujuk pada sumber-sumber primer berupa jurnal ilmiah. Fokus penelitian ini adalah memeriksa posisi madrasah dalam konteks lulusan, diploma, kurikulum, dan peluang kerja. Analisis data dilakukan melalui tinjauan historis dan ideologis, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang eksistensi madrasah di era modern dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

PEMBAHASAN

Eksistensi Madrasah di Era Kontemporer Perspektif Ilmu Pendidikan Islam

Ketika membahas pendidikan karakter, perbincangan mengarah pada wacana pendidikan menyeluruh yang melibatkan segala aspek dan berbagai pihak yang terlibat di dalamnya. Evaluasi keberhasilan pendidikan sering diukur dalam tiga domain utama: kognitif, afektif, dan psikomotor. Meskipun demikian, keberhasilan lulusan dalam pendidikan sering kali hanya diukur dari aspek kognitifnya. Dalam konteks ini, peserta didik yang mungkin tidak secara konsisten menjalankan praktik keagamaan seperti shalat atau puasa, namun dapat menunjukkan kemampuan yang baik dalam tes Pendidikan Agama Islam, dianggap berhasil. Namun, dalam konteks Madrasah, keberhasilan seorang alumni tidak hanya dilihat dari nilai rapor dan hasil ujian akademiknya. Moralitas keagamaan yang tercermin dalam sikap dan perilaku siswa juga menjadi penentu keberhasilan lembaga pendidikan tempat mereka belajar. Oleh karena itu, keberhasilan outcome dalam Madrasah mencakup dimensi afektif dan psikomotorik, yang tidak dapat dipisahkan dari standar keberhasilan akademik, menciptakan suatu integritas pendidikan holistik yang penting (Sari et al., 2020).

Mengembangkan kecerdasan intelektual sejalan dengan pembinaan moral dan akhlak siswa merupakan salah satu nilai tambah Madrasah dibandingkan sekolah umum yang lebih menekankan pada aspek kognitif. Madrasah, sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dari masyarakat, memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengintegrasikan lingkungan eksternal ke dalam struktur pendidikan (Yahiji et al., 2018). Hal ini menciptakan atmosfer kebersamaan dan rasa memiliki yang kuat, dengan melibatkan masyarakat secara langsung. Saat ini, Madrasah diakui sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Keberadaannya sebagai lembaga pendidikan Islam formal bermula dari keprihatinan terhadap kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang mendirikan sekolah-sekolah umum tanpa memasukkan pelajaran dan pendidikan agama Islam. Kurikulum dan metode pembelajaran yang dikembangkan di pondok pesantren dianggap tidak sejalan dengan arus politik dan modernisasi pada masa Hindia Belanda. Selain itu, pemerintah kolonial mencurigai peran penting pondok pesantren dalam mendorong gerakan nasionalisme dan kemerdekaan di Hindia Belanda. Dalam menghadapi kebijakan tersebut, para ulama dan tokoh Muslim di Nusantara merespons dengan mendirikan madrasah, didasarkan pada tiga tujuan utama: menyesuaikan diri dengan politik pendidikan pemerintah, menjembatani kesenjangan antara sistem pendidikan keagamaan dan sistem pendidikan modern, serta mendorong agenda modernisasi Islam (Raya, 2018).

Pendidikan karakter melibatkan berbagai aspek dan pihak dalam pendidikan secara menyeluruh. Keberhasilan pendidikan dapat diukur melalui tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun, output pendidikan sering kali hanya dilihat dari segi kognitif, yaitu kemampuan peserta didik dalam mengerjakan tes Pendidikan Agama Islam (PAI). Berbeda dengan lulusan Madrasah, keberhasilan mereka dinilai dari nilai rapor dan ujian, serta moral keagamaan yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka. Inilah yang disebut sebagai keberhasilan afektif dan psikomotorik, mencakup aspek emosional dan keterampilan siswa, yang tidak boleh dipisahkan dalam menilai prestasi lembaga pendidikan Madrasah (Sari et al., 2020).

Madrasah tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membina moral dan akhlak siswa. Ini memberikan nilai tambah dibandingkan sekolah umum yang lebih menekankan aspek kognitif. Sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dari masyarakat, Madrasah memiliki kemampuan mengintegrasikan lingkungan eksternal ke dalam struktur pendidikan, menciptakan atmosfer kebersamaan dan rasa memiliki yang tinggi. Sejak dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama 3 Menteri tahun 1975, Madrasah diakui sebagai bagian penting dari sistem pendidikan nasional. Munculnya Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal terkait dengan kekhawatiran terhadap kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang tidak memasukkan pendidikan agama Islam dalam kurikulum sekolah umum. Selain itu, pondok pesantren dianggap tidak sesuai dengan kebijakan politik dan modernisasi masa Hindia Belanda serta dicurigai mendukung gerakan nasionalisme dan kemerdekaan. Maka dari itu, para ulama dan tokoh muslim di Nusantara mendirikan Madrasah, bertujuan menyesuaikan diri dengan politik pendidikan pemerintah,

menjembatani perbedaan sistem pendidikan keagamaan dan sistem pendidikan modern, serta mendorong modernisasi Islam (Sari et al., 2020).

Pentingnya pendidikan keagamaan diakui melalui Undang-Undang No. 23 tahun 2003 tentang Sisdiknas. Undang-undang ini menegaskan bahwa pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, baik pada jalur formal, nonformal, maupun informal. Madrasah merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki jenis-jenisnya, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Madrasah Diniyah, dan Pendidikan Guru Agama. Peraturan Menteri Agama mengatur kurikulum Madrasah, memastikan bahwa pendidikan agama Islam di Madrasah mencakup sekurang-kurangnya 30% dari jumlah waktu pelajaran yang tersedia. Meskipun waktu untuk mata pelajaran agama disesuaikan, isi materi tetap 100% sebagaimana yang selama ini dilaksanakan. Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah terdiri dari Madrasah Negeri dan Swasta. Lama belajar masing-masing adalah 6, 3, dan 3 tahun, menggunakan sistem dan semester. Begitu pula dengan Madrasah Diniyah, yang lama belajarnya telah dijelaskan sebelumnya. Pendidikan Guru Agama Negeri adalah kelanjutan dari Madrasah Tsanawiyah/ sederajat, mempersiapkan siswa untuk menjadi Guru Agama pada berbagai jenjang pendidikan (Rasajid, 2013).

Perkembangan Madrasah di Indonesia memiliki sejarah panjang yang ditandai dengan keterpinggiran dan keterbelakangan. Namun, sejak tahun 1970-an, terjadi transformasi yang signifikan berkat peran Menteri Agama Prof. A. Mukti Ali yang merintis jalan menuju perubahan Madrasah. Langkah ini semakin diperkuat dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama 3 Menteri yang memperluas mandat Madrasah. Seiring dengan perkembangannya, jumlah Madrasah terus meningkat. Menurut data EMIS tahun 2016, terdapat 27.999 Madrasah Raudhatul Athfal (RA), 24.569 Madrasah Ibtidaiyah (MI), 16.934 Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan 7.843 Madrasah Aliyah (MA) (Pendataan EMIS: 2018). Salah satu keberhasilan Kementerian Agama, khususnya Direktorat Jenderal Pendidikan, adalah penyelenggaraan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) yang telah menjadi tonggak penting dalam pengembangan pendidikan Madrasah di Indonesia (Sari et al., 2020). Transformasi ini mencerminkan komitmen pemerintah dan masyarakat untuk memajukan pendidikan agama dan moral di Indonesia melalui Madrasah.

Pesantren di Indonesia memiliki beragam jenis dan pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikannya. Beberapa jenis pesantren yang umum ditemui di Indonesia meliputi: 1) Pesantren Diniyah Formal (PDF), pesantren PDF menyediakan pendidikan diniyah yang terintegrasi dengan kurikulum formal. Selain mempelajari agama Islam, siswa juga belajar mata pelajaran umum seperti matematika, bahasa Indonesia, dan ilmu pengetahuan lainnya. Pesantren PDF memiliki izin pendirian dari Kementerian Agama dan dapat mengeluarkan ijazah yang diakui secara nasional; 2) Pesantren Diniyah Nonformal (PDNF), pesantren PDNF tidak terikat dengan kurikulum formal. Mereka lebih fokus pada pengajaran agama dan pendidikan keagamaan. Pesantren PDNF biasanya memberikan pendidikan agama dasar kepada siswa, seperti membaca Al-Quran, tafsir, fiqh, dan aqidah; 3) Pesantren Umum, pesantren umum adalah pesantren yang menyediakan pendidikan Islam yang komprehensif dan terintegrasi dengan kurikulum umum. Selain pendidikan agama, siswa juga mempelajari mata pelajaran umum seperti matematika, bahasa Indonesia, dan ilmu pengetahuan; 4) Pesantren Umum Khas Islam, pesantren umum khas Islam menekankan pada pendidikan agama Islam dan nilai-nilai Islam dalam kurikulumnya. Mereka memberikan penekanan khusus pada pembelajaran agama dan pendidikan karakter Islami; 5) Pesantren Kerukunan, pesantren jenis ini merupakan tempat pendidikan Islam yang menerima siswa dari berbagai latar belakang agama. Pesantren ini mempromosikan kerukunan antaragama dan pembelajaran saling menghormati serta memahami keberagaman; 6) Pesantren Kesejahteraan, pesantren kesejahteraan berfokus pada pendidikan dan pengembangan kesejahteraan masyarakat. Selain memberikan pendidikan agama, pesantren ini juga menyediakan pelatihan keterampilan dan pembangunan sosial-ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar; 7) Pesantren Muadalah, pesantren muadalah adalah pesantren yang mengkombinasikan pendidikan agama dengan pendidikan formal. Mereka menawarkan kurikulum umum yang terintegrasi dengan pendidikan agama Islam. Pesantren muadalah juga dapat memberikan ijazah yang diakui secara nasional; 8) Pendidikan Tunggal, pendidikan tunggal merujuk pada pesantren yang menyediakan pendidikan dari tingkat

dasar hingga tingkat menengah atas dalam satu lembaga. Pesantren ini mencakup pendidikan formal, agama, dan pengembangan karakter secara komprehensif (Noor et al., 2007).

Pendidikan diniyah yang berkembang saat ini dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis (Pribadi, 2022).

Pendidikan Diniyah Formal: 1) Ula: Ini adalah tingkatan pertama dalam pendidikan diniyah formal. Siswa pada tingkat ini mempelajari membaca Al-Quran, menghafal surat-surat pendek, serta mempelajari tajwid dan dasar-dasar keagamaan lainnya; 2) Wustho: Merupakan tingkatan menengah dalam pendidikan diniyah formal. Siswa pada tingkat ini memperdalam pemahaman dan penghafalan Al-Quran, mempelajari tafsir, hadis, fiqih, aqidah, serta mata pelajaran umum seperti matematika, bahasa Indonesia, dan ilmu pengetahuan; 3) Ulya: Adalah tingkatan lanjutan dalam pendidikan diniyah formal. Siswa pada tingkat ini memperdalam pemahaman tentang ajaran agama Islam, mempelajari ilmu-ilmu agama seperti ilmu kalam, tasawuf, dan ushul fiqih, serta mempersiapkan diri untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi agama.

Pendidikan Diniyah Nonformal: 1) Tukmilay: Pendidikan diniyah nonformal tingkat tukmilay biasanya dilaksanakan di luar jam sekolah formal. Ini adalah pendidikan tambahan yang diambil oleh siswa setelah sekolah atau pada waktu luang. Siswa mempelajari tajwid, membaca Al-Quran, serta memperdalam pengetahuan keagamaan; 2) TPA (Taman Pendidikan Al-Quran): Fokus pada pembelajaran membaca Al-Quran, menghafal surat-surat pendek, dan mempelajari tajwid. Biasanya dilaksanakan di masjid atau lembaga keagamaan setempat di luar jam sekolah formal; 3) Majelis Taklim: Pertemuan masyarakat untuk membahas berbagai topik keagamaan. Ini melibatkan pembacaan Al-Quran, kajian kitab, diskusi, atau ceramah yang dipimpin oleh seorang ustadz atau alim ulama. Majelis Taklim adalah bentuk pendidikan diniyah nonformal yang memberikan pengetahuan agama kepada masyarakat.

Pendidikan Diniyah Informal: Pembelajaran dan pengajaran agama Islam yang terjadi dalam lingkungan sehari-hari. Contoh-contoh pendidikan diniyah informal melibatkan pengajaran orang tua kepada anak-anak tentang ajaran agama, pengenalan Al-Quran, kisah-kisah keagamaan, serta praktik ibadah sehari-hari. Pembelajaran ini terjadi di rumah, di lingkungan masyarakat, dan dalam interaksi sehari-hari antara individu dengan komunitasnya. Misalnya, orang tua mengajarkan nilai-nilai agama, praktik ibadah, serta cerita-cerita Islami kepada anak-anak di lingkungan keluarga. Selain itu, dalam interaksi dengan masyarakat sekitar, individu dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman agama melalui diskusi dengan tetangga, partisipasi dalam kegiatan keagamaan di masjid, atau pengamalan praktik ibadah bersama-sama (Pribadi, 2022).

Pendidikan diniyah dalam berbagai bentuknya membantu memperkuat pemahaman agama dan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat, memberikan alternatif pendidikan yang holistik, dan mengintegrasikan prinsip-prinsip keagamaan ke dalam kehidupan sehari-hari siswa dan masyarakat.

Madrasah di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan, bukan sekadar sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi sebagai pusat pembentukan karakter, moral, dan keagamaan generasi muda. Lebih dari sekadar aspek kognitif, madrasah menjunjung tinggi nilai-nilai agama dalam kurikulumnya, memastikan bahwa alumni tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki landasan moral yang kokoh. Keberhasilan madrasah dalam mencetak generasi berakhlak mulia juga didorong oleh partisipasi aktif masyarakat, menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan pendekatan holistik ini, madrasah membuktikan perannya yang tak tergantikan dalam menciptakan masa depan bangsa yang cerdas, berintegritas, dan penuh nilai-nilai keagamaan.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi Madrasah

Perjalanan madrasah dalam sejarah bangsa Indonesia mencerminkan dinamika sosial dan perubahan pranata. Secara hukum, posisi pendidikan Islam menjadi sangat penting, terlihat dalam UUSPN No. 2 Tahun 1989 dan UUSPN No. 20 Tahun 2002 (Badrudin et al., 2018). Dalam kerangka Sisdiknas, madrasah tidak hanya menekankan perkembangan IQ, tetapi juga EQ dan SQ secara bersamaan. Artinya, madrasah diarahkan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga memiliki moral yang tinggi, serta iman dan ketakwaan yang kokoh. Keberadaan madrasah didukung oleh faktor-faktor seperti:

Kebijakan Pemerintah yang Mendukung, sejarah madrasah di Indonesia mencerminkan respons pemerintah terhadap tuntutan sosial dan perubahan pranata. Dalam konteks hukum, keberadaan madrasah diatur dengan rinci. Mulai dari Keputusan Menteri Agama No. 1 Tahun 1952 yang mengklasifikasikan madrasah menjadi tiga tingkatan, hingga model Madrasah Wajib Belajar pada tahun 1958 yang mengusung pendidikan terpadu namun belum optimal dalam hasilnya (Rasajid, 2013). Transformasi madrasah dalam sistem pendidikan nasional dimulai dengan Undang-Undang (UU) No. 2 Tahun 1989, yang memasukkan madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional dan kemudian diperkuat oleh UU No. 20 Tahun 2003. UU terakhir ini menjadikan madrasah setara dengan sekolah umum, mengintegrasikannya sebagai sekolah umum berciri khas keagamaan. Keberhasilan ini merambah pada sekolah umum dengan merilis SKB, memastikan bahwa ijazah madrasah memiliki nilai setara dengan sekolah umum dan memungkinkan lulusan madrasah melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih tinggi atau berpindah ke sekolah umum setingkat. Selain itu, peran Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta berbagai peraturan Menteri Agama juga turut membentuk dan mengembangkan madrasah di Indonesia. Perkembangan madrasah tidak bisa dipisahkan dari dinamika lingkungan politik, sosial, budaya, dan sistem pendidikan yang ada (Supa'at, 2011). Dengan kerangka kebijakan yang kuat dan adaptabilitas terhadap perubahan, madrasah di Indonesia tetap menjadi kekuatan pendidikan yang relevan dan berkualitas.

Image Madrasah Sudah Berubah, pandangan masyarakat terhadap madrasah di Indonesia telah mengalami perubahan yang signifikan. Awalnya dianggap sebagai institusi pendidikan untuk kelas menengah ke bawah, kini madrasah menjadi pilihan favorit bagi beragam lapisan masyarakat. Konsep madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mengembangkan aspek intelektual, spiritual, sosial, dan keterampilan telah mengubah citra madrasah di mata publik. Dibuktikan dengan peningkatan jumlah siswa madrasah yang mencapai rata-rata 4,3% setiap tahun, didukung oleh kesadaran beragama dan partisipasi umat yang menjadikan madrasah sebagai tempat ibadah dan pengembangan diri (Frimayanti, 2015). Fenomena ini semakin terlihat di kawasan pesantren perkotaan, di mana orang tua semakin cenderung menyekolahkan anak-anak mereka ke madrasah. Reformulasi terus menerus dalam peningkatan mutu dan kualitas pendidikan madrasah telah menjadikan madrasah sebagai lembaga pendidikan favorit, tidak hanya bagi kelas menengah ke bawah, tetapi juga menengah ke atas. Keberhasilan ini sebagian besar disebabkan oleh munculnya madrasah elit sejajar dengan sekolah-sekolah umum, seperti Madrasah Pembangunan UIN Jakarta, Sekolah Islam al-Azhar, Sekolah Islam Insan Cendekia, Madania School, dan lainnya. Madrasah kini menjadi pilihan yang dihargai, menyamai bahkan melampaui standar kualitas sekolah-sekolah umum (Sari et al., 2020). Prestasi madrasah tidak hanya terlihat dalam kompetensi akademik, tetapi juga dalam kemampuannya mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh anak-anak didiknya. Madrasah di desa-desa dengan tingkat penghasilan rendah mampu memberikan pendidikan berkualitas dengan biaya terjangkau, yang pada akhirnya membantu anak-anak dari keluarga miskin untuk bermimpi lebih tinggi dan meraih potensi terbaik mereka. Dalam madrasah semacam ini, dukungan kebijakan afirmatif dari pemerintah sangat dibutuhkan. Transformasi madrasah dari tradisional ke modern telah membuktikan bahwa madrasah bukan hanya tempat belajar, tetapi juga pangkalan keyakinan, aspirasi, dan harapan bagi masa depan Indonesia.

Madrasah Semakin Diminati Masyarakat, dalam era arus globalisasi yang membawa perubahan pola hidup dan budaya, serta menghadapi tantangan kenakalan remaja dan pergaulan bebas yang merajalela, keberadaan madrasah menjadi semakin penting bagi masyarakat Indonesia (Baderiah, 2015). Madrasah memiliki karakteristik yang unik, yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lainnya. Keunikan ini menjadikan madrasah sebagai salah satu benteng bagi masyarakat Indonesia dalam menghadapi krisis nilai, dan sebagai tempat di mana kehidupan keagamaan dan moral dipupuk. Madrasah bukan hanya sekadar lembaga pendidikan, melainkan juga tempat di mana hati dan jiwa diberi nutrisi dari nilai-nilai keagamaan. Di madrasah, generasi muda diajarkan tentang moralitas, integritas, dan keberagamaan, membantu mereka mengatasi krisis identitas dan nilai yang sering kali muncul dalam arus globalisasi yang cepat ini. Madrasah menjadi pondasi yang kokoh dalam melindungi masyarakat dari fenomena demoralisasi dan dehumanisasi yang terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi (Purnomo, 2016). Dalam konteks ini, madrasah bukan hanya sekadar tempat belajar, tetapi juga pusat pembentukan karakter, menjadikan masyarakatnya lebih kuat dan tahan terhadap godaan negatif dari lingkungan sekitar. Keberadaan madrasah membawa harapan,

membentuk individu yang bukan hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak mulia, dan memperkuat pondasi keimanan dan ketakwaan. Dengan demikian, madrasah menjadi pilar yang tidak hanya mendidik, tetapi juga melindungi dan memimpin masyarakat menuju kebaikan di tengah arus globalisasi yang mengubah dunia dengan begitu cepat.

PENUTUP

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, eksistensi madrasah telah mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan perubahan kebijakan pemerintah, perubahan citra di mata masyarakat, dan adaptasi terhadap tuntutan globalisasi. Madrasah tidak hanya dilihat dari aspek akademik semata, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan yang membina moral, karakter, dan nilai-nilai keagamaan. Melalui pendekatan holistik, madrasah memberikan kontribusi yang tak tergantikan dalam menciptakan generasi cerdas, berintegritas, dan memiliki landasan moral yang kokoh. Keberhasilan madrasah sebagai lembaga pendidikan bukan hanya terletak pada aspek kognitif siswa, melainkan juga dalam membentuk sikap, perilaku, dan keimanan yang kokoh. Dukungan kebijakan pemerintah dan perubahan persepsi masyarakat terhadap madrasah telah memperkuat peran lembaga ini dalam mendidik generasi muda Indonesia yang berkualitas dan berakhlak mulia di tengah dinamika globalisasi yang cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Baderiah. (2015). *Reorientasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Akhlak Era Millenium Ketiga*. [http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/1546/1/PENDIDIKAN ISLAM.pdf](http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/1546/1/PENDIDIKAN_ISLAM.pdf)
- Badrudin, B., Purwanto, Y., & Siregar, C. N. (2018). Pesantren dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(1), 233—272. <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i1.522>
- Daulay, M. R. (2021). Sejarah Madrasah di Indonesia (Pendekatan Sejarah Dan Perkembangannya). *FORUM Paedagogik*, 12(1), 93—108 <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/JP/article/view/3611>
- Frimayanti, A. I. (2015). Latar Belakang Sosial Berdirinya Lembaga Pendidikan Islam Terpadu di Indonesia. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 16—26. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1476>
- Herson A. (2017). Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Perspektif Pengelolaan Madrasah Aliyah Swasta. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5, 15—27. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/405>
- Mubin, F. (2020). Politik Pendidikan Islam Indonesia: Perlawanan Pesantren Terhadap Hegemoni Pendidikan Barat Era Klonialisme Belanda. *Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 3(1), 123—135. <https://jurnal.stitalamin.ac.id/index.php/alaman/article/view/45>
- Noor, F. A., Sikand, Y., & Bruinessen, M. Van. (2007). The Madrasa in Asia Political Activism and Transnational Linkages. In *Amsterdam University Press*. <https://doi.org/10.1515/9789048501380-011>
- Pribadi, Y. (2022). Sekolah Islam (Islamic Schools) as Symbols of Indonesia's Urban Muslim Identity. *TRaNS: Trans-Regional and -National Studies of Southeast Asia*, 10(2), 203—218. <https://doi.org/10.1017/trn.2021.15>
- Purnomo, M. H. (2016). *Pendidikan Islam (Integrasi Nilai-nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi: Sebuah Gagasan Paradima Baru Pendidikan)*. Absolute Media.
- Rasajid, H. A. (2013). Urgensi Madrasah di Era Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 180—200. <https://doi.org/10.15642/jpai.2013.1.1.180-200>
- Raya, M. K. F. R. (2018). Sejarah Orientasi Pendidikan Islam di Indonesia (dari Masa Kolonialisme hingga Orde Baru). *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 327—346. <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/jpi/article/view/202>
- Sari, Y., Zaini, M., & Laili, N. (2020). Eksistensi Madrasah di Era Kontemporer Perspektif Ilmu Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(2), 83—90. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i2.130>

- Sirojudin, A. (2019). Manajemen Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 6(2), 204—219. <https://doi.org/10.36835/modeling.v6i2.162>
- Supa'at. (2011). Transformation of Madrasah in National Education System. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 15(1), 155—186. <http://dx.doi.org/10.21831/pep.v15i1.1092>
- Yahiji, K., & Damhuri, D. (2019). Revitalisasi Pembinaan Akhlak Peserta Didik dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Quotient di Era 4.0. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1—15. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/alminhaj/article/view/1020>